

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis lingkungan global, seperti polusi, perubahan iklim, dan peningkatan sampah plastik, telah memicu berbagai langkah penanggulangan di banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data KLHK (2023, 45) 17% dari total sampah nasional terdiri dari plastik, sementara tingkat daur ulang masih rendah. Pendidikan lingkungan dianggap sebagai strategi penting dalam membentuk perilaku ramah lingkungan di kalangan siswa. Perilaku ramah lingkungan mencakup pengurangan penggunaan plastik, daur ulang, penghematan energi, dan keterlibatan dalam program penghijauan.

Perilaku ramah lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga kelestarian bumi untuk generasi mendatang. Namun, meskipun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan semakin meningkat, tidak jarang terdapat kesenjangan antara kesadaran tersebut dan tindakan nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan pada siswa kelas lima dan enam di SD Strada Santa Maria Tangerang menyoroti tantangan yang signifikan. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi perilaku mereka tidak selalu mencerminkan kesadaran tersebut. 43,7% siswa sangat setuju bahwa mereka sering lupa mematikan lampu di ruangan yang tidak digunakan, sementara 36,9% siswa setuju, mengindikasikan lemahnya implementasi kesadaran

terhadap penghematan energi. Selain itu, perilaku buruk lainnya terlihat pada pengelolaan alat elektronik, di mana 31,5% siswa sangat setuju dan 22,5% siswa setuju bahwa mereka sering membiarkan kabel alat elektronik tetap terpasang meskipun tidak digunakan. Dalam pengelolaan sampah, 27,0% siswa sangat setuju bahwa mereka sering mencampur sampah organik dan anorganik, sedangkan 22,1% siswa netral, menandakan kurangnya kepedulian terhadap daur ulang. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah bahwa 69,8% siswa sangat setuju bahwa mereka tidak peduli dengan produk yang memiliki banyak kemasan plastik, dan 36,5% siswa sangat setuju bahwa keluarga mereka tidak membiasakan diri memisahkan sampah yang dapat didaur ulang. Selain itu, 47,3% siswa sangat setuju bahwa mereka jarang terlibat dalam kegiatan menanam pohon, sementara 37,8% siswa setuju, menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas penghijauan.

Selain kesadaran, minat dan persepsi juga berperan penting dalam membentuk perilaku siswa. Minat siswa sering kali tinggi selama program berlangsung, namun minat tersebut menurun setelah program berakhir (Rahmah 2017, 78–80).

Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya penting dalam memperkuat motivasi siswa untuk mempertahankan kebiasaan positif. Wandari dan Darma (2021, 56) menemukan bahwa 80% siswa merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosial, yang memengaruhi konsistensi perilaku ramah lingkungan. Kurangnya dukungan sosial pada siswa kelas lima dan enam di SD Strada Santa Maria Tangerang tampak menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesadaran dan perilaku pro-lingkungan mereka. Data menunjukkan bahwa 90,6% siswa merasa kurang mendapat dukungan keluarga untuk menjaga kebersihan

lingkungan, dengan 34,7% menyatakan "setuju" dan 55,9% "sangat setuju" bahwa keluarga tidak peduli terhadap perilaku mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, sebanyak 75,7% siswa menyatakan bahwa orang tua mereka jarang memberi contoh perilaku ramah lingkungan.

Ketika melihat interaksi sosial di luar keluarga, sebanyak 53,6% siswa menyatakan bahwa teman mereka jarang mendukung kegiatan ramah lingkungan, dan 91,9% siswa setuju bahwa mereka tidak pernah mendiskusikan isu lingkungan dengan teman-teman. Hal ini mengindikasikan minimnya pengaruh positif dari teman sebaya.

Dalam lingkungan pendidikan, sebanyak 62,6% siswa merasa kurang termotivasi oleh guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Selain itu, 61,0% siswa setuju bahwa lingkungan sosial mereka tidak mendorong untuk melestarikan lingkungan.

Dalam konteks ini, Kenny (2019, 123) dalam *Interpersonal Perception* menekankan bahwa hubungan interpersonal dan persepsi sosial sangat memengaruhi perilaku seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan siswa tidak hanya bergantung pada kesadaran pribadi, tetapi juga pada dukungan sosial yang konsisten.

Dukungan sosial dan persepsi interpersonal memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan sikap siswa, terutama dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan. Siswa kelas lima dan enam di SD Strada Santa Maria Tangerang berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang krusial, di mana interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan guru memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai. Namun, faktanya menunjukkan adanya

aspek negatif terkait pentingnya dukungan sosial dan persepsi interpersonal di kalangan siswa kelas lima dan enam di SD Strada Santa Maria Tangerang. Sebagian kecil siswa merasakan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar mereka. Meskipun mayoritas siswa merasa didukung keluarga, terdapat 4,5% yang mengindikasikan bahwa keluarga mereka tidak mendukung kebersihan lingkungan, termasuk 9% siswa yang merasa orang tua mereka tidak mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua keluarga memberikan perhatian yang cukup terhadap perilaku lingkungan anak-anak mereka.

Selain itu, meskipun banyak siswa merasa didorong oleh teman, ada 9,9% siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah diajak teman untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mungkin merasa terisolasi dari pengaruh positif teman sebaya dalam hal perilaku lingkungan.

Di lingkungan sekolah, meskipun mayoritas siswa merasa sekolah menyediakan fasilitas pendukung, masih ada 5,9% yang menyatakan sebaliknya, termasuk 1,4% yang mengindikasikan sekolah tidak menyediakan tempat sampah terpisah untuk daur ulang. Hal ini dapat mencerminkan adanya celah dalam konsistensi penyediaan fasilitas lingkungan di sekolah.

Fakta bahwa sebagian kecil siswa merasakan kurangnya dukungan dari keluarga, teman, dan sekolah menyoroti adanya potensi kesenjangan dalam membangun budaya lingkungan yang inklusif dan menyeluruh.

Konsep kesadaran dibahas lebih lanjut oleh Broadbent (1958, 17) dalam *Perception and Communication*, di mana ia menyoroti pentingnya kapasitas kognitif dan kemampuan individu dalam menyaring informasi yang relevan. Dalam

konteks perilaku siswa, ini berarti bahwa meskipun siswa sadar akan pentingnya perilaku ramah lingkungan, mereka mungkin gagal menerapkannya jika informasi dan motivasi terkait tidak mendapat prioritas dalam sistem kognitif mereka. Broadbent juga menekankan bahwa pemrosesan informasi yang terlalu kompleks atau lingkungan yang bising dapat mengurangi efektivitas pengambilan keputusan dan perilaku, yang relevan dengan tantangan dalam mempromosikan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa.

Kompleksitas informasi dan keterbatasan kognitif di kalangan siswa kelas lima dan enam di SD Strada Santa Maria Tangerang tercermin dalam cara mereka memahami dan menanggapi isu-isu lingkungan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi tantangan dalam memahami dampak buruk dari perilaku yang tidak ramah lingkungan. Sebanyak 55,9% siswa sangat setuju bahwa mereka jarang memikirkan dampak plastik terhadap ekosistem perairan, sementara 51,4% siswa sangat setuju bahwa mereka jarang mempertimbangkan dampak limbah industri terhadap tanah dan udara.

Selain itu, terdapat 53,6% siswa yang sangat setuju bahwa mereka tidak peduli terhadap limbah industri yang mencemari tanah dan udara di sekitar, menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap isu lingkungan yang lebih kompleks. Sebaliknya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan penolakan kuat terhadap pernyataan negatif, seperti 8,1% yang sangat tidak setuju bahwa limbah industri tidak mencemari lingkungan mereka.

Ketidakmampuan siswa untuk memahami hubungan langsung antara perilaku mereka dan konsekuensi lingkungan juga terlihat dari data mengenai daur ulang. Sebanyak 39,2% siswa sangat setuju bahwa mereka tidak percaya daur ulang

mengurangi jumlah sampah, dan 46,8% sangat setuju bahwa daur ulang tidak melestarikan sumber daya alam. Angka ini menunjukkan bahwa informasi terkait manfaat daur ulang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa.

Konsep kesadaran juga dibahas dalam *The Conscious Mind* oleh Chalmers (1996, 150), yang menekankan bahwa kesadaran adalah pengalaman subjektif yang tidak selalu menghasilkan tindakan nyata. Dalam konteks ini, siswa mungkin memiliki kesadaran tentang pentingnya lingkungan, tetapi tanpa motivasi eksternal dan dukungan sosial, kesadaran tersebut tidak akan terwujud dalam tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak siswa yang menyadari dampak negatif dari penggunaan plastik sekali pakai terhadap lingkungan. Mereka tahu bahwa plastik membutuhkan ratusan tahun untuk terurai dan sering menyebabkan pencemaran laut serta kerusakan ekosistem. Namun, kesadaran ini tidak selalu diikuti oleh tindakan nyata. Ketika siswa berada di kantin sekolah dan ditawarkan minuman dengan sedotan plastik, banyak yang tetap menggunakan sedotan tersebut meskipun mereka sadar dampaknya. Hal ini terjadi karena mereka tidak merasa didorong secara eksternal untuk bertindak berbeda, seperti tidak adanya teman yang mencontohkan perilaku ramah lingkungan atau tidak adanya aturan di kantin yang menyediakan alternatif ramah lingkungan seperti sedotan bambu atau kertas. Dennett (1991, 200) dalam *Consciousness Explained* menyebut kesadaran sebagai “cerebral celebrity”, di mana perhatian hanya diberikan pada informasi tertentu yang menonjol. Hal ini menekankan bahwa meskipun siswa menyadari isu lingkungan, tindakan nyata membutuhkan dukungan emosional dan kebijakan yang konsisten.

Lebih lanjut, Winter (2002, 76) dalam *Ecological Psychology* menyatakan bahwa masalah lingkungan bersifat psikologis karena berakar dari cara pandang manusia yang memisahkan diri dari alam. Winter berargumen bahwa untuk menghasilkan perubahan berkelanjutan, diperlukan transformasi psikologis dalam cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Transformasi psikologis dalam cara pandang siswa menjadi salah satu kunci untuk mempersiapkan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan. Di SD Strada Santa Maria Tangerang, siswa kelas lima dan enam sedang berada dalam tahap perkembangan yang krusial untuk pembentukan pola pikir yang lebih bertanggung jawab dan berwawasan luas. Proses ini membutuhkan pendekatan yang holistik, mencakup pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan nilai-nilai lingkungan melalui kegiatan sehari-hari. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami, tetapi juga tergerak untuk terlibat aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Meskipun data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas lima dan enam di SD Strada Santa Maria Tangerang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga lingkungan, terdapat indikasi bahwa sebagian siswa masih memerlukan perubahan cara pandang yang lebih mendalam terhadap perilaku ramah lingkungan. Sebagai contoh, meskipun 60,8% siswa sangat setuju bahwa lingkungan bersih meningkatkan kualitas hidup, ada 1,8% siswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut, yang mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap hubungan antara lingkungan dan kualitas hidup.

Selain itu, meskipun mayoritas siswa merasa bangga menjaga kebersihan lingkungan (54,5% sangat setuju), masih terdapat 0,9% siswa yang sangat tidak

setuju dengan pernyataan tersebut, menunjukkan kurangnya internalisasi kebanggaan terhadap perilaku pro-lingkungan. Bahkan pada aspek yang lebih personal, seperti penggunaan produk ramah lingkungan, 1,4% siswa sangat tidak setuju dan 1,4% siswa tidak setuju bahwa mereka bangga menggunakannya, mencerminkan adanya resistensi atau ketidakpedulian pada sebagian kecil siswa terhadap perilaku ramah lingkungan.

Minat dan persepsi siswa memainkan peranan penting dalam membentuk dan mempertahankan perilaku ramah lingkungan. Minat siswa sering kali menjadi pemicu awal untuk terlibat dalam aktivitas pro-lingkungan, seperti daur ulang atau penghijauan, terutama jika didukung oleh program pendidikan yang inovatif. Namun, studi menunjukkan bahwa minat ini cenderung menurun setelah program selesai. Hdeib et al. (2024) menyoroti pentingnya mengatasi kesenjangan antara persepsi siswa dan komitmen mereka terhadap inisiatif keberlanjutan melalui pendekatan pendidikan yang berkelanjutan dan berbasis praktik nyata. Exadakylos et al. (2024) mengungkapkan bahwa norma sosial dan identitas pro-lingkungan secara signifikan memengaruhi persepsi siswa tentang pentingnya keberlanjutan, yang kemudian mendorong keterlibatan dalam tindakan konkret.

Penelitian lain oleh Wilbraham et al. (2024) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan kebiasaan ramah lingkungan dalam jangka panjang. Selain itu, Mohammadi et al. (2024) menyoroti pentingnya memberikan contoh langsung di lingkungan siswa untuk memperkuat persepsi mereka terhadap manfaat nyata dari tindakan keberlanjutan. Damavandi et al. (2024) menemukan bahwa persepsi risiko

lingkungan dan dukungan sosial berperan besar dalam membangun kepercayaan siswa terhadap efektivitas tindakan ramah lingkungan.

Dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, sebagaimana disoroti oleh Exadaktylos et al. (2024), juga menjadi kunci untuk mengatasi hambatan yang dihadapi siswa dalam mempertahankan perilaku ramah lingkungan di luar lingkungan sekolah.

Meskipun program pendidikan seperti Adiwiyata telah menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa *research gap* yang perlu dijawab. Pertama, terdapat kesenjangan antara kesadaran dan tindakan nyata, di mana hanya 40% siswa yang melanjutkan kebiasaan positif setelah program berakhir (Rahmah 2017, 78–80). Kedua, dukungan sosial masih menjadi kendala, dengan 80% siswa merasa kesulitan mempertahankan perilaku tanpa dukungan dari keluarga dan teman (Wandari dan Darma 2021, 56). Ketiga, diperlukan studi longitudinal untuk memahami perkembangan perilaku siswa dalam jangka panjang, seperti ditemukan oleh Farhanah dan Kusumastuti (2020, 36) bahwa minat siswa sering kali menurun setelah program selesai. Keempat, kebijakan pendidikan harus fokus pada integrasi jangka panjang agar kebiasaan berkelanjutan dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kelima meskipun siswa memiliki kesadaran tentang isu lingkungan, terdapat kesenjangan antara pemahaman dan penerapan dalam tindakan sehari-hari. Farhanah dan Kusumastuti (2020, 36) menemukan bahwa meskipun 65% siswa sadar akan manfaat produk ramah lingkungan, hanya 35% dari mereka yang konsisten mengadopsi kebiasaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh kesadaran, minat, dan persepsi siswa terhadap perilaku ramah lingkungan, serta mengeksplorasi peran

dukungan sosial dan kebijakan pendidikan di SD Strada Santa Maria Tangerang dalam memperkuat kebiasaan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara merancang program pendidikan dan kebijakan yang lebih efektif, sehingga siswa tidak hanya menerapkan perilaku ramah lingkungan selama program berlangsung, tetapi juga mempertahankannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dipaparkan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kesenjangan antara Kesadaran dan Tindakan Nyata

65% siswa sadar akan manfaat produk ramah lingkungan, namun hanya 35% yang konsisten menerapkan kebiasaan tersebut (Farhanah & Kusumastuti 2020, 36). Di antara siswa kelas lima dan enam di SD Strada Santa Maria Tangerang, terlihat adanya kesenjangan yang mencolok antara kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Sebanyak 36.9% siswa setuju dan 43.7% sangat setuju bahwa mereka sering lupa mematikan lampu di ruangan seperti kamar mandi atau dapur setelah digunakan, meskipun mereka sadar akan pentingnya hemat energi. Selain itu, 22.5% setuju dan 31.5% sangat setuju bahwa kabel alat elektronik tetap dibiarkan terpasang meskipun tidak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami isu lingkungan, mereka masih kesulitan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari..

2. Kurangnya Dukungan Sosial

80% siswa merasa kurang mendapat dukungan dari keluarga dan teman sebaya, yang memengaruhi konsistensi perilaku ramah lingkungan (Wandari & Darma 2021, 56). Siswa kelas lima dan enam menghadapi tantangan berupa minimnya dukungan sosial dari keluarga dan teman. Sebanyak 34.7% siswa setuju dan 55.9% sangat setuju bahwa keluarga mereka tidak peduli apakah mereka menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini diperburuk oleh 32.0% siswa yang setuju dan 43.7% sangat setuju bahwa orang tua jarang memberi contoh perilaku ramah lingkungan. Bahkan dalam lingkaran teman, 18.9% setuju dan 34.7% sangat setuju bahwa teman-teman mereka jarang mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan daur ulang. Ketidakpedulian ini dapat menghambat upaya siswa untuk membangun kebiasaan ramah lingkungan.

3. Kompleksitas Informasi dan Keterbatasan Kognitif

Pemrosesan informasi yang kompleks atau lingkungan yang bising dapat menghambat pengambilan keputusan siswa terkait perilaku pro-lingkungan (Broadbent 1958, 17). Siswa kelas lima dan enam di SD Strada Santa Maria Tangerang menunjukkan keterbatasan dalam memahami isu lingkungan yang kompleks. Sebanyak 37.8% siswa setuju dan 55.9% sangat setuju bahwa mereka jarang memikirkan dampak plastik terhadap ekosistem perairan seperti sungai dan danau. Selain itu, 19.4% siswa setuju dan 53.6% sangat setuju bahwa mereka tidak peduli bahwa limbah industri dapat mencemari tanah dan udara di sekitar mereka. Ketidakpedulian ini mencerminkan kesenjangan dalam edukasi lingkungan yang efektif, di

mana siswa belum mampu menghubungkan informasi yang mereka terima dengan implikasi nyata dalam kehidupan mereka.

4. Pentingnya Dukungan Sosial dan Persepsi Interpersonal

Persepsi interpersonal dan dukungan dari lingkungan sosial memengaruhi motivasi dan konsistensi perilaku siswa (Kenny 2019, 123). Meski ada dukungan sosial yang positif, masih terdapat sisi negatif yang signifikan. Sebanyak 9.5% siswa merasa bahwa orang tua mereka tidak mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, dan 13.1% merasa tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial untuk berperilaku ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan interpersonal yang seharusnya memperkuat kebiasaan baik siswa justru sering kali tidak konsisten. Kurangnya teladan yang diberikan oleh keluarga atau teman-teman mereka juga menjadi hambatan dalam membangun perilaku pro-lingkungan secara kolektif.

5. Kebutuhan Transformasi Psikologis dalam Cara Pandang

Masalah lingkungan berakar pada cara pandang masyarakat terhadap alam, dan perubahan berkelanjutan membutuhkan transformasi psikologis dan pendidikan (Winter 2002, 76). Walaupun banyak siswa kelas lima dan enam di SD Strada Santa Maria Tangerang menyadari pentingnya perilaku ramah lingkungan, masih ada siswa yang memiliki cara pandang yang kurang positif. Sebanyak 9.0% siswa tidak percaya bahwa keterlibatan dalam kegiatan pelestarian lingkungan penting, dan 6.3% netral terhadap manfaat lingkungan bersih bagi kesehatan mereka. Ketidakmampuan sebagian siswa untuk memahami dampak besar dari tindakan mereka menunjukkan

kebutuhan untuk pendekatan yang lebih mendalam dalam mengubah persepsi mereka tentang lingkungan.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh kesadaran, minat, dan persepsi siswa terhadap perilaku ramah lingkungan. Kesadaran akan lingkungan mencakup pemahaman siswa tentang isu-isu lingkungan, seperti dampak polusi dan pentingnya pengelolaan sumber daya alam, serta sejauh mana siswa menyadari manfaat dari tindakan ramah lingkungan, seperti daur ulang dan pengurangan penggunaan plastik. Minat terhadap lingkungan mencerminkan ketertarikan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pro-lingkungan, seperti penghijauan atau program daur ulang, serta antusiasme mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang isu-isu lingkungan. Persepsi siswa terhadap lingkungan melibatkan pandangan mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk memberikan dampak positif, dan penilaian mereka terhadap dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru dalam memotivasi perilaku ramah lingkungan. Ketiga variabel ini berkontribusi pada pembentukan perilaku ramah lingkungan, yang mencakup tindakan konkret, seperti mengurangi penggunaan plastik, memisahkan sampah untuk didaur ulang, dan menghemat energi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, penelitian ini akan membahas perilaku ramah lingkungan siswa di SD Strada Santa Maria Tangerang.

Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kesadaran siswa berpengaruh terhadap perilaku ramah lingkungan?
2. Apakah minat siswa berpengaruh terhadap perilaku ramah lingkungan?
3. Apakah persepsi siswa berpengaruh terhadap perilaku ramah lingkungan?
4. Apakah kesadaran, minat siswa dan persepsi siswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku ramah lingkungan?
5. Bagaimana peran dukungan sosial (keluarga dan teman sebaya) dalam memperkuat perilaku ramah lingkungan siswa?
6. Apa strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan kebiasaan ramah lingkungan siswa dalam jangka panjang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kesadaran siswa terhadap perilaku ramah lingkungan.
2. Untuk menganalisis pengaruh minat siswa terhadap perilaku ramah lingkungan.
3. Untuk menganalisis pengaruh persepsi siswa terhadap perilaku ramah lingkungan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kesadaran, minat, dan persepsi siswa secara bersama-sama terhadap perilaku ramah lingkungan.

5. Untuk mengidentifikasi peran dukungan sosial (keluarga dan teman sebaya) dalam memperkuat perilaku ramah lingkungan siswa.
6. Untuk merumuskan strategi yang dapat diterapkan guna mempertahankan kebiasaan ramah lingkungan siswa dalam jangka panjang.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang ingin diperoleh yaitu manfaat secara teoritis dan praktis seperti berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan, khususnya di kalangan siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori dan konsep mengenai hubungan antara kesadaran, minat, persepsi, dan dukungan sosial terhadap pembentukan perilaku pro-lingkungan.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dalam memperkuat program pendidikan lingkungan, seperti Program Adiwiyata, agar lebih efektif dan berkelanjutan.
- b. Bagi Keluarga: Mendorong keterlibatan orang tua dan keluarga dalam mendukung perilaku ramah lingkungan siswa di rumah dan lingkungan sekitar.

1.6.3 Manfaat Sosial

- a. Meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memperkuat peran dukungan sosial dalam membentuk kebiasaan ramah lingkungan di kalangan masyarakat luas.
- b. Membangun generasi muda yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan dengan susunan kerangka penulisan tesis yang sudah ditetapkan oleh universitas. Pembagian kerangka tesis sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1, penulis memberikan gambaran mengenai latar belakang permasalahan yang terjadi, identifikasi masalah berkaitan dengan latar belakang, batasan masalah untuk membatasi masalah yang akan di bahas. Rumusan masalah dirumuskan berdasarkan masalah yang telah ditemukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan terjawab melalui penelitian. Penelitian ini juga dituliskan manfaat penelitian dan sistematika penulisan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam Bab II ini diuraikan landasan teori yang berhubungan dengan variabel kesadaran, minat, persepsi, dan perilaku ramah lingkungan.

Dalam bab ini disajikan pula model penelitian terdahulu dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Pada bab ini dimulai dari pengumpulan data sampai analisis data. Analisis data menggunakan alat olah data Smart PLS dalam menjawab hipotesis penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam Bab IV dijelaskan mengenai hasil analisis data menggunakan program Smart PLS.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Bab V ini berisikan kesimpulan penelitian, implikasi, dan saran serta keterbatasan dalam penelitian ini.

